

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering di artikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, kesenian merupakan bagian saja dari kebudayaan (Soekanto, 2012: 150).

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang juga harus di jaga dan di lestarikan oleh para generasinya. Karena kesenian merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Seperti yang di kemukakan Kuntjaraningrat kesenian ialah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Dan hal itu tidak terlepas dari suatu komunikasi atau interaksi sosial yang sangat berkaitan satu sama yang lain baik individu maupun kelompok sebagai pengalihan informasi untuk memperoleh suatu tanggapan. Karena komunikasi dalam suatu hubungan bermasyarakat sangat di perlukan seperti yang di katakan oleh Barelson dan Steiner (1964) yaitu komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik dan sebagainya (Subiakto, 2012: 14).

Dalam mendekati kesenian sebagai gejala kebudayaan, para ahli antropologi mengemban tugas yang menyenangkan, yaitu menyusun katalogus, memotret, mencatat, dan mendiskripsikan semua bentuk kegiatan imajinatif yang mungkin terdapat dalam suatu kebudayaan tertentu. Ada banyak sekali keanekaragaman bentuk dan cara ekspresi artistik di dunia ini. Karena manusia terus menerus menciptakan dan mengembangkannya ke jurusan-jurusan yang baru, tidak

kelihatan titik menurunnya hasil proses yang mengasyikkan untuk mengumpulkan, dan lain-lain bentuk kesenian (Haviland, 1985: 227).

Madura adalah pulau terpencil dari sekian banyak pulau yang ada di Indonesia, yang memiliki banyak kekayaan sumber daya alam yang tidak diragukan lagi, begitupun dengan sumber daya manusianya yang tidak lepas dengan sejuta macam keanekaragamannya. Madura memiliki berbagai macam corak kesenian dan budaya lokal, yang didalamnya banyak memiliki keunikan yang tidak terdapat di lainnya. Untuk kesenian sendiri Madura memiliki beberapa kesenian tradisional seperti kerapan sapi, topeng, keris, batik, celurit, kleles, tuk-tuk dan kesenian *Sintung* yang akan peneliti teliti.

Dari hasil observasi awal dengan Bapak Misnawi kesenian *Sintung* merupakan kesenian yang bernafaskan Islam. Seni tradisional ini berasal dari desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. *Sintung* adalah perpaduan yang sangat kompleks dari semua jenis unsur seni meliputi, seni tari, seni musik, dan olah vokal. Pentas *Sintung* ini sering di laksanakan pada acara perkawinan, khitanan serta peringatan hari-hari besar Islam. Pelaksanaan pementasan *Sintung* terkadang pada pagi, siang ataupun malam hari tergantung si pengundang.



Gambar 1.1 : Kesenian *Sintung*

<http://www.lontarmadura.com/Sintung-media-penyatuan-diri/#ixzz4NJsbbopR>

Kesenian *Sintung* ini memiliki sebuah perkumpulan yang biasa melakukan dalam acara pementasan. *Sintung* mempunyai daya tarik dan mampu menciptakan tontonan yang menarik dan memukau bagi penonton. *Sintung* ini mengandung unsur Islami yang sangat menjunjung tinggi nabi Muhammad SAW dengan membaca sholawat dan berzanji di setiap gerakan tarinya. Kesenian *Sintung* ini berasal dari seorang tokoh agama atau Kiai yang di bawa dan diteruskan oleh santrinya, dan berawal dari santri itulah *Sintung* ini menjadi terkenal dimana-mana dan sering mengikuti *event* di surabaya dan di kota-kota lainnya. *Sintung* banyak digemari mulai dari anak-anak hingga orang dewasa terutama masyarakat desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang berpedoman terhadap semua ajaran Islam yang dibawa atau disampaikan oleh ulama maupun tokoh agama masyarakat. Dengan demikian, tak heran jika masyarakat Madura khususnya di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep mengikuti dan meneruskan ajaran agama yang didapatkan oleh kiainya sebagai murid yang taat dan patuh terhadap seorang guru. Begitupun dengan Kesenian *Sintung*, dimana *Sintung* berawal dari seorang Kiai dan diteruskan oleh seorang santri yang pernah belajar atau mencari ilmu kepada beliau. Namun, *Sintung* pada saat ini sudah tidak ada bahkan bisa dikatakan hilang yang sangat sayangkan karena didalamnya mengandung unsur-unsur Islami. Dan hal tersebut tentu menjadi sebuah pertanyaan besar bagi masyarakat, yang demikian merupakan ilmu yang harus diamalkan dan dikembangkan sebagai kepatuhan terhadap seorang guru. Dan kesenian *Sintung* merupakan sebuah simbol kesenian yang bernuansa religi yang pada saat ini kesenian tersebut masih dilaksanakan oleh regenerasinya dalam upaya mempertahankan kesenian *Sintung* di era modern ini.

Bebicara mengenai kesenian, di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep terdapat sebuah kesenian yang satu-satunya di miliki oleh masyarakat Tambaagung Barat dan di daerah lain belum tentu akan menjumpainya. Kesenian rakyat ini tidak seramai masa dulu, karena ada pergeseran peminat masyarakat akan adanya arus modernisasi. Masyarakat lebih

menyukai hal-hal yang lebih kekinian, misal dengan menampilkan orkes dangdut sebagai hiburan dalam acara perkawinan, khitanan dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian *Sintung* mulai jarang ada pementasan dan masyarakat Tambaagung Barat sendiri sudah tidak pernah mengadakannya, pada tahun 2012 kesenian *Sintung* masih diundang dalam acara pembukaan resmi yang ada di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Hal tersebut masih di katakan kesenian rakyat ini terkenal dimana-mana dan masih ada peminatnya meskipun perkembangan zaman sudah berubah.

Namun disaat arus modernisasi berada dalam kehidupan masyarakat yang saat ini menjelma di dunia maya maupun dunia nyata, kesenian *Sintung* tetap mempertahankan hasil karya seni tersebut dengan selalu melakukan latihan rutin setiap malam juma'at di langgar Bapak Misnawi (ketua kesenian *Sintung*) agar supaya kesenian tersebut di kenang oleh para generasi dan tetap dilestarikan pada era sekarang ini maupun di masa yang akan datang. Selain itu masyarakat juga meyakini adanya kesenian *Sintung* yang menjadi simbol dari kesenian religi dan masyarakat tetap mengkonstruksikan *Sintung* sebagai acara ritual atau media penyatuan diri kepada sang ilahi

Masyarakat mengadakan *Sintung* dalam acara-acara hari besar Islam karena ada suatu keyakinan tentang kesenian bernuansa Islam ini, dimana *Sintung* dianggap sebagai ritual atau puji pujian kepada sang ilahi melalui seni yang ditampilkan dalam bentuk seni tari dan seni musik yang menjadi ciri khas dalam kesenian *Sintung*. Hal ini juga sebagai media untuk menyampaikan syiar ajaran agama Islam yang diteruskan dari para leluhur terdahulu.

Dalam penelitian yang akan peneliti teliti tentang konstruksi sosial kesenian *Sintung* tepatnya berada di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep dengan jarak yang di tempuh dalam perjalanan menuju Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep adalah kurang lebih sekitar satu jam setengah (90 menit) dari kota Sumenep.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kesenian *Sintung* agar kesenian tersebut tidak punah yang tempatnya berada di Desa Tambaagung Barat dimana awal

berdirinya *Sintung* di Madura. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul yaitu “**Konstruksi Sosial Kesenian *Sintung* (Studi Kasus di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas terdapat sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana konstruksi sosial kesenian *Sintung* di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial kesenian *Sintung* di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berharap agar supaya penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lebih khususnya kepada mahasiswa jurusan Sosiologi.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah Sumenep

Hasil penelitian ini diharapkan pemerintah daerah Sumenep terutama dinas kebudayaan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk di lestarikan, dijaga dan sebagai arsip pemerintah dan dijadikan budaya lokal yang tetap di pertahankan hasil kebudayaan dari Kesenian *Sintung*.

b. Bagi masyarakat di Desa Tambaagung Barat

Hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Tambaagung Barat mengenai pentingnya Kesenian

Sintung yang bernuansa religi bagi masyarakat luar maupun masyarakatnya Thambaagung Barat sendiri.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih tentang bagaimana konstruksi sosial kesenian *Sintung* di Desa Tambaagung Barat Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya dan dapat dijadikan pembanding untuk penelitian yang akan datang agar lebih baik.